

**PENYESUAIAN DIRI MANTAN PEKERJA SEKS KOMERSIAL  
DITINJAU DARI TINGKAT RELIGIUSITAS**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I pada  
Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta**

**Oleh :**

**SEPTI ANGGRAINI**

**F 100 140 238**

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI  
FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

**2018**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**PENYESUAIAN DIRI MANTAN PEKERJA SEKS KOMERSIAL  
DITINJAU DARI TINGKAT RELIGIUSITAS**

**PUBLIKASI ILMIAH**

Oleh :

**SEPTI ANGGRAINI**

**F 100 140 238**

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen Pembimbing



**Siti Nurina Hakim, S.Psi, M.Si, Psikolog**

**NIK.689/NIDN.0625056702**

**HALAMAN PENGESAHAN**

**PENYESUAIAN DIRI MANTAN PEKERJA SEKS KOMERSIAL  
DITINJAU DARI TINGKAT RELIGIUSITAS**

Oleh :

**SEPTI ANGGRAINI**

**F100140238**

**Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji**

**Fakultas Psikologi**

**Universitas Muhammadiyah Surakarta**

**Pada hari Selasa, 23 Oktober 2018**

**Dan dinyatakan telah memenuhi syarat**

**Dewan Penguji:**

1. Siti Nurina Hakim, S.Psi, M.Si, Psikolog

(Ketua Dewan Penguji)

2. Dra. Partini, M.Si, Psikolog

(Anggota I Dewan Penguji)

3. Permata Ashfi Raihana, S.Psi, MA

(Anggota II Dewan Penguji)

(..........)

(..........)

(..........)



Dekan,

**Susatyo Yuwono, S.Psi, M.Si, Psikolog**

**NIP.838/NIDN.0624067301**

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesrjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbeneran dalam pernyataan saya diatas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 18 Oktober 2018

Penulis



**SEPTI ANGGRAINI**

**F100140238**

## **PENYESUAIAN DIRI MANTAN PEKERJA SEKS KOMERSIAL DITINJAU DARI TINGKAT RELIGIUSITAS**

### **Abstrak**

Mantan Pekerja Seks Komersial membutuhkan kemampuan menyesuaikan diri untuk kembali pada kehidupan yang wajar salah satunya yang mempengaruhi adalah tingkat religiusitas. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara tingkat religiusitas terhadap penyesuaian diri mantan PSK. Hipotesis yang diajukan yaitu ada hubungan yang positif antara tingkat religiusitas terhadap penyesuaian diri mantan PSK. Populasi dalam penelitian ini adalah mantan PSK di Panti Pelayanan Sosial Wanita Wanodyatama Surakarta berjumlah 114 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik studi populasi. Analisis data dilakukan dengan analisis *non parametric spearman's*. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh nilai koefisien korelasi  $r_{xy}$  sebesar 0,769 dan sig. 0,000 ( $p \leq 0,01$ ) sehingga hipotesis diterima yang artinya ada hubungan positif antara tingkat religiusitas terhadap penyesuaian diri mantan PSK. Sumbangan efektifitas (SE) tingkat religiusitas terhadap penyesuaian diri sebesar 76,9%. Tingkat religiusitas dan tingkat penyesuaian diri mantan PSK tergolong sangat tinggi.

**Kata kunci** : Mantan PSK, Penyesuaian Diri, Tingkat Religiusitas.

### **Abstract**

Former Commercial Sex Workers need the ability to adapt to return to a natural life one of which influences is the level of religiosity. The purpose of this research is to know the correlation between level of religiosity towards adjustment of ex-prostitute. The hypothesis is that there is a positive relation between level of religiosity towards adjustment ex-prostitute. The population in this study were former sex workers at the Wanodyatama Women's Social Service Institution in Surakarta with 114 people. The sampling technique used in this research is population study techniques. Data analysis was performed by non parametric spearman's analysis. Based on the results of the data analysis, the rxy correlation coefficient is 0,769 and sig. 0,000 ( $p \leq 0,01$ ) so that the hypothesis is accepted that means there is a positive relationship between the level of religiosity and self-adjustment of former sex workers. The contribution of effectiveness (SE) to the level of self religiosity by 76.9%. The level of religiosity and the level of self adjustment of former sek workers is very high.

**Keywords** : Adjusment, Ex-prostitute, Level of religiosity.

## **1. PENDAHULUAN**

Prostitusi bukan merupakan fenomena baru yang ada di dunia, khususnya di Indonesia. Di Indonesia PSK dikenal dengan sebutan Wanita Tuna Susila (WTS) atau Pekerja Seks Komersial (PSK). Khumaerah (2017) menjelaskan bahwa PSK

merupakan individu yang memiliki tingkah laku bebas dan lepas dalam bekerja untuk menjual dirinya dengan melakukan hubungan seks dengan lawan jenis tanpa adanya batasan-batasan kesopanan untuk mendapatkan uang. Di era globalisasi seperti sekarang, permasalahan penyandang masalah kesejahteraan sosial (PMKS) PSK semakin meningkat baik jumlah maupun penyebabnya dan nyatanya praktik prostitusi justru berkembang semakin pesat. Menyadari kondisi permasalahan tersebut, Pemerintah Provinsi Jawa Tengah dalam hal ini Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah melalui Panti Pelayanan Sosial Wanita Wanodyatama Surakarta dengan landasan profesi pekerja sosial melaksanakan Bimbingan dan Rehabilitasi sosial bagi PSK. Program-program Panti Pelayanan Sosial Wanita Wanodyatama Surakarta dalam bimbingan dan rehabilitasi yang diberikan kepada PSK akan mengarahkan para PSK untuk berhenti menjadi PSK.

Panti Pelayanan Sosial Wanita Wanodyatama Surakarta memberikan tahap resosialisasi pada PSK. Tahap resosialisasi digunakan untuk mempersiapkan PSK supaya dapat menyesuaikan diri dan berinteraksi secara penuh kedalam kehidupan masyarakat secara normatif sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Di tempat rehabilitasi inilah terjadi proses pembentukan kepribadian baru melalui pembinaan fisik, pembinaan mental, pembinaal sosial dan pembinaan ketarampilan yang diberikan saat rehabilitasi.

PSK yang masuk ke tempat rehabilitasi dibawa paksa oleh Satpol PP dengan lama waktu rehabilitasi di Panti Pelayanan Sosial Wanita Wanodyatama Surakarta  $\pm$  6 bulan dengan kuota 125 PSK. Adanya paksaan membuat mantan PSK harus segera menyesuaikan diri di lingkungan Panti, karena sebelum mereka masuk Panti mereka memiliki kehidupan yang bebas tanpa adanya batasan-batasan aturan dan setelah mereka masuk Panti semua yang dilakukan di Panti Pelayanan Sosial Wanita Wanodyatama Surakarta memiliki aturan-aturan yang harus dijalankan oleh para mantan PSK. Adanya aturan-aturan tersebut membuat mantan PSK mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri. Salah satu aturan dasar yang diterapkan adalah ketika mantan PSK melanggar salah satu aturan yang ditetapkan di Panti maka masa rehabilitasi mereka akan semakin bertambah dan ketika

mereka menunjukkan progres yang semakin baik maka masa rehabilitasinya semakin singkat.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, mantan PSK yang masuk ke panti mengaku tidak betah dengan lingkungan yang ada di Panti karena di Panti mereka tidak bisa bebas bertindak dari mulai mereka berbicara, makan, tidur, beribadah dan ingin segera pulang karena mereka mengaku harus mencari uang untuk biaya keluarganya. Data yang diperoleh peneliti dari Tata Usaha Panti, menyebutkan bahwa pada tahun 2017-2018 yang berusaha melarikan diri terdapat 5 mantan PSK dan 4 diantaranya berhasil kabur dengan cara memanjat tembok. 1 orang yang gagal kabur mengaku bahwa dia tidak menyukai aturan-aturan yang ditetapkan oleh panti yang membuat dia merasa terkekang dalam melakukan suatu tindakan. Mantan PSK mengaku mereka merasa bosan dengan kegiatan yang ada di Panti karena lebih banyak kegiatan yang bersifat mendengarkan dari pada kegiatan yang bersifat tindakan. Hal tersebut yang menurut mereka membuat tidak betah di Panti dan menyebutkan ketika tidak ada kegiatan mereka lebih memilih di dalam asrama tidur atau berinteraksi dengan mantan PSK yang satu asrama dari pada berinteraksi dengan mantan PSK yang berbeda asrama.

Di Panti Pelayanan Sosial Wanita Wanodyatama Surakarta sendiri hal yang paling ditekankan kepada mantan PSK adalah bimbingan mental. Bimbingan mental yang dilakukan dengan cara ESQ, budi pekerti, pembentukan karakter, pembinaan keagamaan. Soma (2017) menambahkan bahwa jika seseorang memiliki komitmen dalam beragama sesuai dengan keyakinannya maka komitmen tersebut akan mempunyai peran penting dalam kehidupan seseorang, baik melalui kepercayaan, pengetahuan, sikap atau perilaku dalam melakukan suatu tindakan. Walaupun banyak macam agama yang ada di dunia tetapi komitmen dalam beragama akan tetap mempengaruhi perasaan dan sikap seseorang.

Fakhrudin (2016) menjelaskan peran agama sendiri begitu penting dalam membentuk kepribadian seseorang karena tidak hanya sebatas menjalankan ritual keagamaan, melainkan bagaimana nilai-nilai agama memberikan arahan dan pedoman di dalam menjalankan hidup dan kehidupan yang terus berubah.

Pemahaman tentang agama oleh mantan PSK dapat dikategorikan menjadi tiga kelompok. Pertama, para mantan PSK yang hanya menjadikan agama yang diyakininya hanya sebatas simbol belaka dan hanya dijadikan status agama. Kedua, mantan PSK yang menganggap bahwa agama adalah urusan yang paling asasi dan Tuhan yang bisa mengerti tentang hamba-hambanya, artinya faktor kebaikan lebih ditonjolkan oleh beberapa orang mantan PSK tentang pentingnya berbuat kebaikan. Ketiga, para mantan PSK yang masih merasa ada keagamaan antara beberapa sikap hidup dan pilihan-pilihannya, kelompok ini sesekali waktu melakukan ritual agama seperti sholat untuk menutupi pekerjaan sesungguhnya dan juga tuntutan dari lingkungan sosial dimana mereka tinggal, namun pada waktu lain mereka juga mengakui bahwa kebaikan adalah universal tidak terbatas waktu dan tempatnya. Karena ajaran agama menjadi pendorong dan pengontrol dari tindakan individu untuk tetap berjalan sesuai ajaran agamanya dalam melakukan penyesuaian diri.

Rahmawati (2015) menjelaskan penyesuaian diri terbentuk sesuai dengan hubungan manusia dengan lingkungan sosialnya, karena manusia dituntut tidak hanya bisa mengubah perilakunya tetapi manusia juga dituntut untuk bisa menjalin hubungan dengan orang lain dan menyesuaikan diri dengan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh orang lain. Suwita (2016) menambahkan penyesuaian diri memiliki dua sifat yaitu aktif atau autoplastis yaitu penyesuaian diri yang dibentuk sendiri dimana manusia akan mempengaruhi lingkungan dan pasif atau aloplastis yaitu penyesuaian diri yang dibentuk orang lain dimana aktifitas manusia ditentukan oleh lingkungan.

Runyon dan Haber (Ningrum, 2013) menjelaskan penyesuaian diri memiliki aspek-aspek yaitu : kemampuan mengatasi stres dan kecemasan, hubungan interpersonal yang baik, gambaran diri yang positif, persepsi terhadap realitas, kemampuan mengatasi emosi yang baik. sedangkan Schneiders (Lidya, 2015) menambahkan faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri adalah tingkat religiusitas. Peran agama sendiri begitu penting dalam membentuk kepribadian seseorang karena tidak hanya sebatas menjalankan ritual keagamaan, melainkan bagaimana nilai-nilai agama memberikan arahan dan pedoman di dalam



menjalankan hidup dan kehidupan yang terus berubah. Proses penyesuaian diri mantan PSK memiliki perbedaan dengan masyarakat biasa pada umumnya. Mantan PSK memiliki hambatan yang lebih besar dan membuat mantan PSK tertekan dan mengalami ketakutan tertentu.

Zulkifli (2013) menyatakan bahwa religiusitas adalah tingkat kepercayaan atau keyakinan seseorang terhadap nilai-nilai agama yang dipercayainya dan tingkat religiusitas seseorang dapat menjadi sarana mempersatukan antar individu atau antar kelompok. Bintari (2014) menambahkan bahwa manusia sejak lahir memiliki potensi untuk memiliki sikap yang religius berupa dorongan untuk patuh dan taat kepada sang pencipta, sehingga semakin tinggi tingkat religiusitas maka semakin rendah individu memiliki kecenderungan untuk memiliki perilaku yang menyimpang sesuai aturan nilai dan norma suatu agama.

Glock (Andriyanti, 2015) menjelaskan aspek-aspek dari tingkat religiusitas yaitu : keyakinan akidah dan ideologi, agama syari'ah dan ritual, pengalaman, pengetahuan agama-ilmu dan intelektual, konsekuensi atau pengamalan akhlaq. Andriyanti (2015) memiliki hasil penelitian bahwa ada hubungan positif antara religiusitas dengan penyesuaian diri di sekolah pada siswa. Nadzir (2013) menambahkan dari hasil penelitiannya bahwa antara religiusitas dengan penyesuaian diri ada hubungan yang linear positif dan memiliki data penelitian yang normal pada kedua skala. Berdasarkan penjelasan diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Apakah ada hubungan penyesuaian diri dengan tingkat religiusitas mantan PSK?

## 2. METODE

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan variabel bebas (X) adalah tingkat religiusitas dan variabel tergantung (Y) adalah penyesuaian diri. Populasi penelitian ini adalah 114 mantan PSK di Panti Pelayanan Sosial Wanita Wanodyatama Surakarta.

Tabel 1. Rentang usia mantan PSK

Usia	Jumlah
14-29	22
30-45	61
46-61	31

Teknik pengambilan sampel menggunakan studi populasi dengan menggunakan semua sampel yang berada di populasi untuk penelitian. Pengumpulan data menggunakan skala penyesuaian diri yang disusun oleh peneliti, berdasarkan aspek-aspek teori-teori Runyon dan Haber (dalam Ningrum, 2013) dengan jumlah aitem 33 yaitu 16 aitem *favorable* dan 17 aitem *unfavorable* dengan hasil validitas  $\geq 0.8$  dan hasil reliabilitas 0,882 sedangkan skala tingkat religiusitas yang diadopsi dari skripsi Rahmawati (2010) dengan nilai reliabilitas 0,904 berdasarkan aspek-aspek teori-teori Glock (dalam Andriyanti, 2015) dengan jumlah aitem 33 yaitu 17 aitem *favorable* dan 16 aitem *unfavorable* dengan hasil validitas  $\geq 0.8$  dan hasil reliabilitas 0,900. Teknik analisis menggunakan *non parametrik spearman's*.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil penelitian menggunakan analisis *non-parametric spearman's* diperoleh nilai koefisien korelasi ( $r_{xy}$ ) sebesar 0,769 dengan sig 0,000 ( $p \leq 0,01$ ). Hasil ini menunjukkan ada hubungan yang positif antara tingkat religiusitas dengan penyesuaian diri, artinya apabila mantan PSK memiliki tingkat religiusitas yang tinggi maka penyesuaian diri mereka juga tinggi. Sebaliknya, jika seorang mantan PSK memiliki tingkat religiusitas yang rendah, maka penyesuaian diri mereka juga rendah.

Lidya (2015) terdapat 4 faktor penyesuaian diri yaitu salah satunya faktor keadaan lingkungan. Dari hasil observasi dan data yang diperoleh peneliti, Panti Pelayanan Sosial Wanita Wanodyatama Surakarta terdapat tahap resosialisasi yang diterapkan pada mantan PSK yang bertujuan untuk mempersiapkan mantan PSK supaya dapat menyesuaikan diri dan berinteraksi secara penuh kedalam kehidupan masyarakat secara normatif sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Persiapan yang dilakukan pada mantan PSK awal masuk ke Panti Pelayanan Sosial Wanita Wanodyatama Surakarta dengan menempatkan diasrama secara acak supaya segera menyesuaikan diri ditempat dan kehidupan yang baru. Kemudian untuk setiap waktu makan diberlakukan makan bersama untuk semua mantan PSK, hal tersebut bertujuan untuk saling mengenal dan saling berinteraksi dengan mantan PSK dari asrama lain.

Kemudian faktor perkembangan dan kematangan dimana bentuk-bentuk dari penyesuaian diri individu akan berbeda-beda dan semakin matang pada setiap tahap perkembangannya, baik dalam hal intelektual, tingkat keagamaan atau religiusitas, nilai dan moral, emosi dan sosial. seperti yang dikemukakan oleh Bintari (2014) bahwa religiusitas memberikan pengaruh baik pada perilaku dan sikap individu, karena mampu mengembangkan pendidikan agama dan budi pekerti pada individu. Panti Pelayanan Sosial Wanita Wanodyatama Surakarta pada rehabilitasi sosial terdapat pembinaan mental yang berupa pembinaan ESQ, pembinaan budi pekerti, pembinaan pembentukan karakter, pembinaan agama. mantan PSK saat pembinaan agama dilakukan setiap hari kamis pukul ±18.00-20.00 WIB dilakukan membaca Al-Qur'an bersama-sama dan belajar membaca Al-Qur'an bagi yang belum dan kurang lancar dalam membaca Al-Qur'an dan wajib bagi semua mantan PSK.

Keyakinan seseorang tentang agamanya akan mempengaruhi keputusan seseorang dalam menentukan langkah atau tindakan. Seperti yang diungkapkan oleh Zulkifli (2013) bahwa religiusitas adalah tingkat kepercayaan atau keyakinan seseorang terhadap nilai-nilai agama yang dipercayainya dan tingkat religiusitas seseorang dapat menjadi sarana mempersatukan antar individu atau antar kelompok. Sesuai dengan yang diungkapkan oleh Rachma (2017) bahwa lingkungan masyarakat memiliki aturan norma dan nilai sesuai dengan lingkungan masing-masing sehingga akan memberikan pengaruh dalam perkembangan religiusitas seseorang, baik akan berpengaruh baik atau berpengaruh buruk dalam mengambil keputusan untuk melakukan suatu tindakan dalam menjalin hubungan dengan orang lain. Di Panti Pelayanan Sosial Wanita Wanodyatama Surakarta setiap harinya diterapkan sholat berjamaah pada waktu sholat magrib dan sholat isyak untuk membiasakan mantan PSK sholat berjamaah dan untuk mempersatukan mantan PSK dalam satu tempat sehingga bisa saling berinteraksi satu dengan yang lain. Hal tersebut juga memberikan manfaat bagi mantan PSK tentang pemahaman keagamaannya.

Variabel tingkat religiusitas mempunyai rerata empirik (RE) sebesar 108,14 dan rerata hipotetik (RH) sebesar 82,5. Hal tersebut dapat diartikan bahwa mantan

PSK di Panti Pelayanan Sosial Wanita Wanodyatama Surakarta memiliki religiusitas yang sangat tinggi dan memenuhi aspek-aspek tingkat religisuitas yang dikemukakan oleh Bintari (2014) bahwa religiusitas memberikan pengaruh baik pada perilaku dan sikap individu, karena mampu mengembangkan pendidikan agama dan budi pekerti pada individu. Manusia sejak lahir memiliki potensi untuk memiliki sikap yang religius berupa dorongan untuk patuh dan taat kepada sang pencipta, sehingga semakin tinggi tingkat religiusitas maka semakin rendah individu memiliki kecenderungan untuk memiliki perilaku yang menyimpang sesuai aturan nilai dan norma suatu agama.

Variabel penyesuaian diri memiliki rerata empirik (RE) sebesar 107,11 dan rerata hipotetik (RH) sebesar 82,5. Hal ini menunjukkan bahwa mantan PSK di Panti Pelayanan Sosial Wanita Wanodyatama Surakarta memiliki penyesuaian diri yang sangat tinggi. Hal tersebut dapat diartikan bahwa mantan PSK di Panti Pelayanan Sosial Wanita Wanodyatama Surakarta memenuhi aspek-aspek penyesuaian diri yang dikemukakan oleh Geetha (2013) bahwa penyesuaian diri merupakan proses perilaku tertentu dimana seseorang bisa menjaga keseimbangan antara kebutuhan mereka sendiri atau kebutuhan mereka dengan orang lain dan mampu mengatasi hambatan yang dialaminya. Seseorang dikatakan memiliki penyesuaian diri yang baik jika memiliki keseimbangan untuk menyesuaikan diri dengan beragam situasi kehidupan.

Tingkat religisuitas dalam penelitian ini memiliki sumbangan efektif (SE) sebesar 76,9%. Perbedaan hasil prosentase sebesar 23,1% didapatkan karena adanya faktor lain dari penyesuaian diri selain tingkat religiusitas. Seperti yang diungkapkan oleh Schneiders (Lidya, 2015) yaitu perkembangan dan kematangan, keadaan lingkungan, keadaan fisik, keadaan psikologis. Dapat disimpulkan bahwa tingkat religiusitas seseorang mantan PSK dengan segala aspek yang ada di dalamnya memberi kontribusi pada penyesuaian diri sebesar 76.9%.

#### **4. PENUTUP**

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan yaitu ada hubungan positif antara tingkat religiusitas terhadap penyesuaian diri pada mantan PSK di Panti Pelayanan Sosial Wanita

Wanodyatama Surakarta. Sumbangan efektifitas tingkat religiusitas pada penyesuaian diri mantan PSK sebesar 76,9% ditunjukkan dengan koefisien determinasi 0,769, dengan tingkat religiusitas dan tingkat penyesuaian diri mantan PSK tergolong sangat tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian maka penulis mengajukan beberapa saran untuk Kepala Panti, mantan PSK dan peneliti selanjutnya. Pihak Kepala Panti Pelayanan Sosial Wanita Wanodyatam Surakarta, disarankan untuk lebih mendukung dan lebih mendisiplinkan bagi mantan PSK untuk melaksanakan sholat berjamaah 5 waktu sehingga lebih banyak waktu untuk berkumpul supaya lebih saling menjalin hubungan dan bisa menyesuaikan diri masing-masing.

Pihak mantan PSK diharapkan untuk mendalami ilmu agama dengan cara membaca Al-Qur'an dan terjemahannya sehingga memberikan manfaat untuk meningkatkan religiusitas untuk membantu dalam menyesuaikan diri di Panti Pelayanan Sosial Wanita Wanodyatama Surakarta.

Peneliti selanjutnya, disarankan untuk menggunakan *professional judgement* lebih banyak dari penelitian ini sehingga memberikan data lebih akurat dan bagi yang ingin meneliti kembali tentang penyesuaian diri sebaiknya memperhatikan faktor lain karena dalam penelitian ini ada 23.1% faktor lain yang mempengaruhi penyesuaian diri seperti perkembangan dan kematangan, keadaan lingkungan, keadaan fisik, keadaan psikologis yang belum penulis teliti.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Andriyanti, N. (2015). Hubungan Antara Religiustas Dengan Penyesuaian Diri Di Sekolah Pada Siswa SMP Negeri 3 Pakem Tahun Ajaran 2014/2015. *Jurnal riset Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 4 (9). Diunduh dari <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/ojs/index.php/fipbk/article/view/260>
- Bintari, N. P., Dantes, N., & Sulastri, M. (2014). Korelasi Konsep Diri dan Sikap Religiusitas Terhadap Kecenderungan Perilaku Menyimpang Dikalangan Siswa Pada Kelas XI SMA Negeri 4 Singaraja Tahun Ajaran 2013/2014. *Jurnal Undiksha Jurusan Bimbingan Konseling*, 2 (1). Diunduh dari <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJBK/article/view/3747>
- Fakhrudin, M. A. (2016). *Agama Dan Pelacuran : Studi Tentang Keberagamaan Penjaja Seks Komersial (PSK) Di Surabaya* (Skripsi). Surabaya: Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Airlangga.

- Geetha. (2013). Personal Adjustment Of The Students Trainees. *International Journal Of Education And Psychology Research*, 2 (4). Diunduh dari [http://ijepr.org/doc/V2\\_Is4\\_Nov13/ij15.pdf](http://ijepr.org/doc/V2_Is4_Nov13/ij15.pdf)
- Khumaerah, N. (2017). Patologi Sosial Pekerja Seks Komersial (PSK) perspektif Al-Quran. *Jurnal Al-Khitbah*, 3 (1). Diunduh dari <https://www.google.com/search?q=Patologi+Sosial+Pekerja+Seks+Komersial+%28PSK%29perspektif+Al-Quran&ie=utf-8&oe=utf-8&client=firefox-b-ab>
- Lidya, S. F., & Darmayanti, N. (2015). Self Efficacy Akademik dan Penyesuaian Diri Siswa Kelas X SMA Patra Nusa. *Jurnal Diversita*, 1 (1). Diunduh dari <http://ojs.uma.ac.id/index.php/diversita/article/view/1083>
- Ningrum, P. R. (2013). Perceraian Orang Tua dan Penyesuaian Diri Remaja. *Jurnal Psikologi*, 1 (1). Diunduh dari [http://ejournal.psikologi.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2013/04/JURNAL%20SKRIPSI%20PUTRI%20PDF%20\(04-04-13-09-50-30\).pdf](http://ejournal.psikologi.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2013/04/JURNAL%20SKRIPSI%20PUTRI%20PDF%20(04-04-13-09-50-30).pdf)
- Rachma, S. A., & Halimah, L. (2017). Hubungan Religiusitas dengan Kenakalan Remaja Kategori Status Offense pada Santri Kelas II Aliyah Putra di Pondok Pesantren "X" Garut. *Jurnal Prosiding Psikologi*, 3 (2). Diunduh dari [https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as\\_sdt=0%2C5&q=Hubungan+Religiusitas+dengan+Kenakalan+Remaja+Kategori+Status+Offense+pada+Santri+Kelas+II+Aliyah+Putra+di+Pondok+Pesantren+%22X%22+Garut&btnG=](https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Hubungan+Religiusitas+dengan+Kenakalan+Remaja+Kategori+Status+Offense+pada+Santri+Kelas+II+Aliyah+Putra+di+Pondok+Pesantren+%22X%22+Garut&btnG=)
- Rahmawati, A. (2015). *Hubungan Antara Efikasi Diri Dengan Penyesuaian Diri Santri Baru* (Skripsi). Surakarta: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Rahmawati, D. (2010). *Perbedaan Tingkat Religiusitas Pada Mahasiswa Fakultas Keagamaan Dan Non Keagamaan Di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta* (Skripsi). Jakarta: Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah.
- Sofianti, E. (2016). *Persepsi Masyarakat Terhadap Mantan PSK (Pekerja Seks Komersial) Yang Telah Berkeluarga* (Skripsi). Bandar Lampung: Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
- Soma, A. M., Primiana, I., Wiryono, S. K., & Febrian, E. (2017). Religiosity And Islamic Banking Product Decision : Survey On Employess Of PT Telekomunikasi Indonesia. *Jurnal Etikonomi*, 16 (1). Diunduh dari <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/etikonomi/article/view/4379>

- Suwita, P. (2016). Tingkat Penyesuaian Diri Anak Yang Tinggal Di Panti Asuhan. *Jurnal JOM FIS IP*, 3 (2). Diunduh dari <https://www.neliti.com/publications/187276/tingkat-penyesuaian-diri-anak-yang-tinggal-di-panti-asuhan-studi-pada-panti-asuh>
- Yusuf, T. (2015). Pengaruh Religiusitas Dan Penyesuaian Diri Terhadap Kinerja Karyawan Perbankan Syariah Di Kota Balikpapan. *Jurnal Probank*, 1 (1). Diunduh dari <https://scholar.google.com/scholar?cluster=2384235690029917556&hl=en&oi=scholar>
- Zulkifli, R. M., & Rosli, M. M. (2013). Enterprenneurial Orientation And Business Success Of Malay Entrepreneurs : Religiosity As Moderator. *International Journal Of Humanities And Social Science*, 3 (10). Diunduh dari [http://www.ijhssnet.com/journals/Vol\\_3\\_No\\_10\\_Special\\_Issue\\_May\\_2013/29.pdf](http://www.ijhssnet.com/journals/Vol_3_No_10_Special_Issue_May_2013/29.pdf)